

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan perbedaan kepentingan antara *agent* dengan *principal*. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak di mana satu orang atau lebih *principal* yang melibatkan *agent* untuk melakukan beberapa wewenang pengambilan keputusan. Kedua belah pihak tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, sehingga terdapat alasan kuat untuk percaya bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak dalam kepentingan terbaik sesuai dengan keinginan *principal*, perbedaan kepentingan tersebut diatasi dengan memberikan insentif yang tepat bagi *agent*.

Jensen dan Meckling (1976) mengidentifikasi kos keagenan menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) *the monitoring expenditure by the principal* adalah kos pengawasan yang harus dikeluarkan oleh pemilik; 2) *the bonding cost* adalah kos yang harus dikeluarkan akibat pemantauan yang harus dikeluarkan prinsipal

kepada agen; 3) *the residual loss* adalah pengorbanan akibat berkurangnya kemakmuran *principal* karena perbedaan keputusan antara *principal* dan *agent*. Yushita (2010) menjelaskan bahwa hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetri information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu manajer untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor.

*Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajer untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan

dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metoda akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

### **2.1.2 International Financial Reporting Standards (IFRS)**

IFRS merupakan standar yang pada konsepnya berbasis *principles based* dan pengukurannya menggunakan *fair value*, hal ini tentu sangat berbeda dengan GAAP yang pada konsepnya berbasis *rules based* dan pengukurannya menggunakan *historical cost*. Pengukuran menggunakan *historical cost* sekarang ini mulai ditinggalkan karena dalam beberapa situasi dipertimbangkan tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.

Keunggulan dari *historical cost* adalah bahwa *historical cost* lebih objektif dan lebih *verifiable* karena didasarkan pada transaksi. Sedangkan kelemahan *historical cost* tidak menggambarkan keadaan sesungguhnya, dengan demikian pihak manajemen bisa memanfaatkan kelemahan *historical cost* untuk melakukan manajemen laba, misalnya pada saat kinerja perusahaan sedang buruk apabila nilai wajar aset pada tanggal pelaporan lebih besar dari nilai tercatatnya maka pihak manajemen akan menjual aset tersebut sehingga ada keuntungan yang terjadi diakui di dalam laporan laba rugi (Cahyati, 2011).

IFRS yang pada pengukurannya lebih menggunakan *fair value* diharapkan mampu mencerminkan kondisi yang sesungguhnya dimana pos-pos aset dan liabilitas

yang dimiliki lebih mencerminkan nilai yang sebenarnya pada tanggal laporan keuangan. Namun demikian terdapat beberapa pendapat yang menolak *fair value* karena dapat menyebabkan volatilitas dalam laporan keuangan dan mengurangi prediksi dari laba (Siregar, 2010 dalam Qomariah, 2013).

Qomariah (2013) menjelaskan bahwa US GAAP merupakan standar *rules based* yang akan meningkatkan konsistensi dan keterbandingan antar perusahaan dan antar waktu, namun di sisi lain mungkin kurang relevan karena ketidakmampuan standar merefleksikan kejadian ekonomi yang sebenarnya dari entitas yang berbeda antar perusahaan dan antar waktu, serta semakin kompleksnya aturan akan semakin memberikan celah manajer untuk melakukan kecurangan.

Sedangkan IFRS yang lebih menggunakan *principal based* memungkinkan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi yang sebenarnya, namun IFRS akan lebih membutuhkan penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari aturan dalam menerapkannya.

Kerangka konseptual pada IFRS yang paling menarik adalah persyaratan pengungkapan yang lebih banyak (*full disclosure*) dibanding dengan standar akuntansi GAAP, dengan adanya pengungkapan yang lebih banyak tersebut akan berdampak pada penurunan asimetri informasi, sehingga manajer akan cenderung lebih sulit untuk melakukan kecurangan.

### 2.1.3 Manajemen Laba

Yushita (2010) menjelaskan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan, yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang. Berikut merupakan definisi *earnings management* yang terbagi menjadi dua:

1. Definisi sempit; *Earnings management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajemen untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.
2. Definisi luas; *Earnings management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Menurut definisi di atas, manajemen laba merupakan tindakan sengaja yang dilakukan berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi yang cenderung digunakan untuk mempengaruhi jumlah laba yang dilaporkan. Pilihan metode akuntansi terutama dilakukan terhadap transaksi akrual.

Transaksi akrual merupakan transaksi yang terdiri dari transaksi *non-discretionary* dan transaksi *discretionary*, dimana pada transaksi akrual tidak hanya mencatat kas masuk dan kas keluar, melainkan juga mencatat hutang dan piutang. Oleh

karena itu, pencatatan dengan metode akrual basis akan lebih menggambarkan kondisi keuangan organisasi.

Selanjutnya, berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah intervensi manajemen terhadap laporan keuangan, yang berupa pilihan yang dilakukan oleh manajemen terhadap kebijakan-kebijakan akuntansi, yang diperkenankan dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk mencapai tujuan/maksud tertentu, sehingga dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan.

#### **2.1.4 Faktor – Faktor Pendorong Manajemen Laba**

Menurut Watt dan Zimmerman (1990) manajer cenderung memilih metode akuntansi untuk melakukan manajemen laba. Terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba yaitu:

1) *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metoda akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metoda akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2) *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metoda akuntansi yang memiliki dampak pada

peningkatan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi manajemen dalam pandangan pihak eksternal.

### 3) *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metoda akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Berikut ini adalah motivasi yang mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba:

1. Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya.
2. Motivasi kontrak, berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.
3. Motivasi politik, aspek politis ini tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.
4. Motivasi pajak, pajak merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.
5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*), banyak motivasi yang timbul berkaitan dengan CEO, seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki

kinerjanya untuk menghindari pemecatannya, CEO baru untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya.

6. Penawaran saham perdana (IPO), manajer perusahaan yang *going public* melakukan *earning management* untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan.
7. Motivasi pasar modal, misalnya untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditor.

Tindakan manajemen untuk memprakarsai kondisi perusahaan dengan komponen *discretionary accruals*, salah satunya didorong oleh keinginan manajer untuk mendapatkan bonus dari pemilik perusahaan. Manajer cenderung termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena dua hal, yaitu tujuan oportunitis dan informasi (*signaling*) kepada investor. Tujuan oportunitis mungkin dapat merugikan pihak pengguna laporan keuangan karena informasi yang disampaikan pihak manajemen tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya di perusahaan. Sedangkan tujuan informasi (*signaling*) kepada investor dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan karena apabila informasi yang baik yang diberikan kepada investor maka investor akan merespon baik pula.

### **2.1.5 Teknik Manajemen Laba**

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Muliati (2011) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:



1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.
2. Mengubah metoda akuntansi, perubahan metoda akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metoda depresiasi aktiva tetap, dari metoda depresiasi angka tahun ke metoda depresiasi garis lurus.
3. Menggeser perioda biaya atau pendapatan. Contoh rekayasa perioda biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada perioda akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

### **2.1.6 Pola Manajemen Laba**

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Muliati (2011) dapat dilakukan dengan cara:

#### **1. *Taking a Bath***

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang, dengan cara menghapus aktiva.

Selanjutnya, pada pola ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Sehingga manajemen harus menghapus aktiva dan membebankan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini serta melakukan *clear the desk*, sehingga dengan pola ini laba yang dilaporkan yang akan datang cenderung meningkat.

#### 2. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Pola ini biasanya diterapkan pada *tax management*, dengan cara mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya.

#### 3. *Income Maximization*

Pola ini dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

#### 4. *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Manajemen (manajer) cenderung melakukan manajemen laba dengan menggunakan pola-pola di atas, untuk keuntungan oportunistik serta untuk membuat laporan keuangan agar terlihat memiliki laba yang relatif rata dari tahun ke tahun.

### **2.1.7 *Discretionary Accrual***

*Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berasal dari *earnings management* yang dilakukan manajer. Sistem akuntansi akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi, dapat memberikan keleluasaan kepada manajemen mempengaruhi tingkat pendapatan perusahaan. Manajemen dapat mempengaruhi laba dengan komponen *discretionary accruals* (Halim, 2005).

Menurut akuntansi basis kas, pendapatan dicatat hanya pada saat kas diterima dan beban dicatat pada saat kas keluar. Sedangkan pada akuntansi berbasis akrual, transaksi-transaksi yang mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dicatat pada periode di mana transaksi tersebut terjadi bukan pada saat kas diterima atau dikeluarkan.

Informasi yang disajikan pada basis akrual mengungkapkan hubungan yang mungkin penting dalam memprediksi masa depan sehingga dapat lebih bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, basis akrual yang banyak dipakai dan sesuai dengan prinsip akuntansi.

Akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang dibutuhkan untuk mengubah arus kas operasi menjadi laba bersih. Akrual kemudian dibagi menjadi dua jenis, antara lain :

1. *Nondiscretionary Accrual (Normal Accruals)* yaitu pengakuan akrual yang wajar dan tunduk pada saat standar atau peraturan akuntansi yang berlaku umum.
2. *Discretionary Accrual (Abnormal Accruals)* yaitu pengakuan akrual yang bebas, tidak diatur, dan merupakan pilihan kebijakan manajemen.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai manajemen laba juga dilakukan oleh Butler *et al.* (2004) dalam Rohaeni dan Aryati (2011) mengatakan bahwa *earning management* pada laporan keuangan dapat diidentifikasi dengan menggunakan rasio kunci yakni seperti *gearing*, likuiditas, dan penerapan standar IFRS pada item laporan keuangan ini dapat mengurangi tingkat *earning management*.

Penelitian yang dilakukan Jeanjean dan Stolowy (2008) meneliti apakah standar akuntansi penting? Sebuah analisis eksplorasi manajemen laba sebelum dan setelah adopsi IFRS dengan mengobservasi 1146 perusahaan dari Australia, Prancis, dan UK mulai tahun 2005 hingga 2006. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa manajemen laba di negara-negara tersebut tidak mengalami penurunan setelah adanya keharusan mengadopsi IFRS, dan bahkan meningkat untuk Prancis, penelitian Narendra (2013) yang membahas tentang pengaruh

pengadopsian IFRS terhadap praktik manajemen laba yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan, penelitian Santy dkk (2012) tentang apakah ada pengaruh pengadopsian IFRS terhadap praktik manajemen laba, juga memberikan hasil yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Berikut ini merupakan ringkasan dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan asimetri informasi dan manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS yang telah dipaparkan di atas:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil</b>
1.	Narendra (2013)	Pengaruh pengadopsian <i>international financial reporting standard</i> (IFRS) terhadap manajemen laba	Variabel dependen: manajemen laba Variabel independen: adopsi IFRS	Memberikan bukti bahwa pengadopsian IFRS belum menjamin adanya penurunan manajemen laba.
2.	Pratiwi dan Desniwati (2012)	Komparasi informasi asimetrik sebelum dan sesudah penerapan IFRS pada emiten dan investor Indonesia	Variabel yang digunakan adalah asimetri informasi	Memberikan bukti bahwa penerapan IFRS memiliki peranan yang cukup penting bagi perusahaan perbankan, setelah dilakukan pengujian hipotesis terhadap 15 perusahaan perbankan diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari

				<i>bid-ask-spread</i> sebelum dan sesudah penerapan IFRS.
3.	Santy, dkk (2012)	Pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di bursa efek Indonesia	Variabel independen: IFRS Variabel dependen: manajemen laba Variabel kontrol: <i>size perusahaan, financial leverage, market to book ratio, institutional investor</i>	Hasil dari penelitian ini bahwa: pengadopsian IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4.	Wang, Ying dan Campbell (2012)	<i>Earnings Management Comparison: IFRS vs. China GAAP</i>	Variabel independen: IFRS Variabel dependen: earnings management	Hasil penelitian ini adalah IFRS dapat menurunkan <i>smoothing income</i> namun meningkatkan laba agresif
5.	Rohaeni dan Ariyati (2011).	Pengaruh konvergensi ifrs terhadap <i>income smoothing</i> dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi	Variabel independen berupa konvergensi IFRS. Variabel dependen berupa <i>income smoothing</i>  Variabel moderasi berupa kualitas audit	Rohaeni dan Ariyati meneliti dampak keharusan mengadopsi IFRS terhadap manajemen laba dengan mengobservasi 1146 perusahaan dari Australia, Prancis, dan UK mulai tahun 2005 hingga 2006. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa manajemen laba di negara-negara tersebut tidak mengalami penurunan setelah adanya keharusan mengadopsi IFRS,

				dan bahkan meningkat untuk Prancis
6.	Renders, annelies and Gaeremynck (2007)	<i>The impact of legal and voluntary investor Protection on the early adoption of international Financial reporting standards (ifrs)</i>	Variabel independen: dampak perlindungan hukum investor Variabel dependen: IFRS	Dalam studi ini, berpendapat bahwa sejauh mana orang harus menyerahkan keuntungan pribadi melalui pengadopsian IFRS tergantung pada karakteristik lingkungan kelembagaan. Selain tingkat perlindungan hukum investor.
7.	Tendeloo, and Vanstraelen (2005)	<i>Earnings Management under German GAAP versus IFRS</i>	Variabel independen: GAAP vs. IFRS Variabel dependen: <i>Earnings Management</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa IFRS tidak dapat menurunkan manajemen laba. Temuan ini berkontribusi pada perdebatan saat ini pada apakah standar kualitas tinggi yang cukup dan efektif di negara-negara dengan hak perlindungan investor yang lemah. Mereka menunjukkan bahwa pengadopsi sukarela IFRS di Jerman tidak dapat dikaitkan dengan manajemen laba yang lebih rendah.

### 2.3 Model Penelitian

Penelitian mengenai manajemen laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Butler *et al.* (2004) dalam Rohaeni dan Aryati (2011) yang menjelaskan bahwa *earning management* pada laporan keuangan dapat diidentifikasi dengan menggunakan rasio kunci yakni seperti *gearing* dan likuiditas, dan penerapan standar IFRS pada item laporan keuangan ini dapat mengurangi tingkat *earning management*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Campbell (2012) tentang *earnings management comparasion: IFRS vs. China GAAP*, menjelaskan bahwa pengadopsian IFRS dapat menurunkan praktik *smoothing income*.

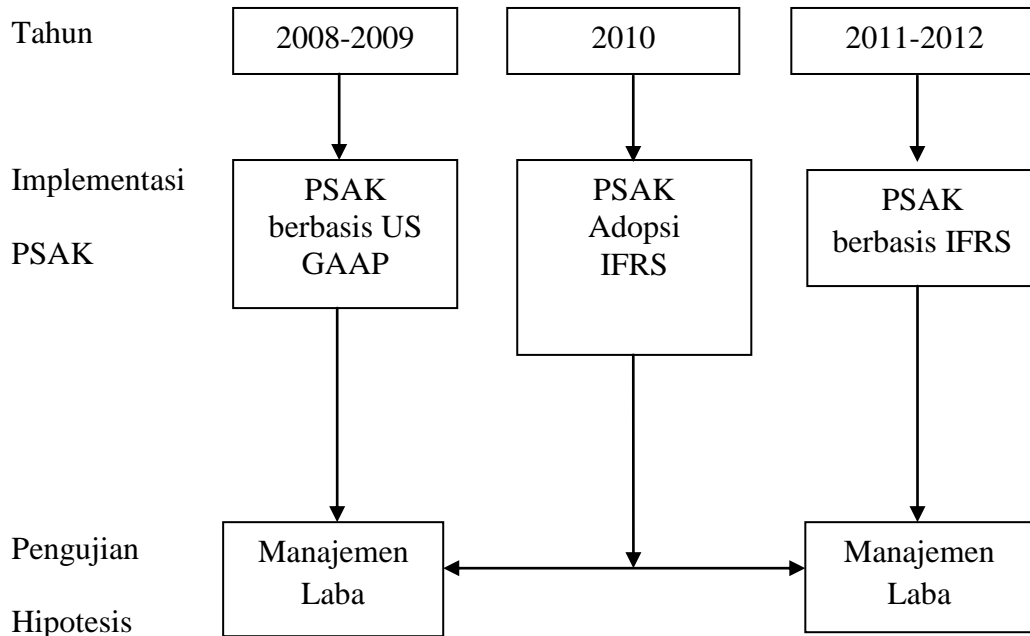
Penelitian yang dilakukan oleh Capkun, dkk (2008) tentang *earnings management and value relevance during the mandatory transition from local GAAP to IFRS in Europe*, menjelaskan bahwa terdapat penurunan manajemen laba selama masa transisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudra dan Bhattacharjee (2012) dalam Narendra (2013) pengaruh adopsi IFRS terhadap praktik manajemen laba dengan sampel perusahaan yang ada di India, dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa adopsi IFRS berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran pada penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Model Penelitian**



## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Perbedaan praktik manajemen laba yang terjadi sebelum dan sesudah dilakukannya adopsi penuh IFRS

IFRS merupakan standar akuntansi yang berbasis *principle based*, memiliki pengungkapan informasi yang lebih banyak, dan pengukurannya menggunakan *fair value*. Pengungkapan informasi yang lebih banyak tersebut merupakan salah satu keunggulan dari IFRS, yang nantinya mampu mengurangi tingkat asimetri informasi yang terjadi. Seperti diketahui asimetri informasi merupakan hal yang dapat memicu manajemen melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan adanya pengungkapan informasi yang lebih banyak diharapkan juga mampu mengurangi praktik manajemen laba. Pengukuran menggunakan *fair value* juga

akan mampu mengurangi manajemen laba karena, manajemen (manajer) akan susah untuk melakukan kecurangan, karena laporan keuangan dibuat sesuai dengan harga pasar.

Berbeda dengan standar akuntansi US GAAP yang berbasis *rule based*, memiliki tingkat pengungkapan informasi relatif rendah dan pengukurannya menggunakan *historical cost*. Sekarang ini pengukuran menggunakan *historical cost* mulai ditinggalkan karena hal ini dianggap tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya diperusahaan dan banyaknya aturan memberikan ruang untuk manajemen (manajer) untuk melakukan kecurangan, salah satunya adalah peningkatan praktik manajemen laba. Pengungkapan informasi yang kurang sesuai pada standar akuntansi US GAAP juga akan meningkatkan asimetri informasi yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan praktik manajemen laba.

Standar akuntansi internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan mampu membatasi pertimbangan kebijakan manajemen terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Terbatasnya pertimbangan manajemen tersebut terkait dengan semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik kecurangan akuntansi (Qomariah, 2013).

Asumsi pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan praktik manajemen laba pada perusahaan sebelum dan setelah mengadopsi PSAK berbasis IFRS karena

pada praktiknya IFRS akan lebih cenderung menggunakan nilai wajar serta melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak dibanding dengan GAAP.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rudra dan Bhattacharjee (2012) dalam Narendra (2013) mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan di India mendapatkan hasil bahwa adopsi IFRS dapat menurunkan praktik manajemen laba, namun perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan bukti yang lebih kuat.

Penelitian Capkun, dkk (2008) yang berjudul *Earnings Management and Value Relevance during the Mandatory Transition from Local GAAP to IFRS in Europe* yang menyatakan bahwa terdapat penurunan manajemen laba selama masa transisi seperti pada sampel di negara Polandia, Perancis, dan Italia, Inggris, Norwegia, Swedia dan Belanda.

Penelitian Wang dan Campbell (2012) tentang *earnings management comparasion: IFRS vs. China GAAP* dimana penelitian ini menggunakan data dari perusahaan di Cina dari tahun 1998-2009 untuk membandingkan indikator manajemen laba sebelum dan sesudah IFRS, hasil dari penelitian tersebut yaitu IFRS dapat menurunkan *smoothing income* namun meningkatkan laba agresif.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan praktik manajemen laba sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS.**